

PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL MELALUI METODE PEMBELAJARAN *OUTDOOR EDUCATION* DALAM PENDIDIKAN JASMANI

NANA SURYANA NASUTION¹⁾
¹⁾*nanappmfkip@gmail.com*

¹⁾**Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Singaperbangsa Karawang**

Diterima: Februari 2018; Disetujui: Maret 2018; Diterbitkan: Maret 2018

ABSTRACT

This study discusses the development of social intelligence through outdoor educational learning method in physical education. The role of outdoor education as a process of developing social intelligence as part of the development of character (soft skill). The research data was collected through literature study of various theoretical documents. Researcher interpreted data and facts to obtain an explanation of the development of social intelligence through outdoor educational learning methods. The result of the study concludes that Physical Education is the process of education through motion activity to produce holistic, physical, mental and emotional changes, also an effort to cultivate character, intellect and child development, whereby every human is determined by temperament (trait), from the brain (head, mind) and heart (heart). Physical education has more opportunities than other subjects to foster social intelligence (soft skill). Outdoor education is one of the dimensions of physical education present as curriculum enrichment, contributing to social intelligence where the medium is natural, can be environmental education, communication education (speaking) adventure education.

Keywords: Physical Education, Social Intelligence, and Outdoor Education

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengembangan kecerdasan sosial melalui metode pembelajaran outdoor education dalam pendidikan jasmani. Peran outdoor education sebagai proses pengembangan kecerdasan sosial sebagai bagian dari pembangunan karakter (soft skill). Data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan dari berbagai dokumen teori. Peneliti menginterpretasikan data dan fakta untuk memperoleh penjelasan tentang pengembangan kecerdasan sosial melalui metode pembelajaran outdoor education. Hasil studi menyimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas gerak untuk menghasilkan perubahan holistik, baik fisik, mental dan emosional, juga merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh kembang anak, dimana setiap manusia ditentukan oleh perangai (trait), dari otak (head, mind) dan hati (heart). Pendidikan jasmani berpeluang lebih banyak dari mata pelajaran yang lainnya untuk membina Kecerdasan sosial (soft skill). Outdoor education merupakan salah satu dimensi pendidikan jasmani hadir sebagai pengayaan kurikulum, memberikan kontribusi terhadap kecerdasan sosial di mana medianya berupa alam, bisa berupa pendidikan lingkungan, pendidikan komunikasi (berbicara) pendidikan berpetualang.

Kata Kunci: Pendidikan Jasmani, Kecerdasan Sosial, Outdoor Education

PENDAHULUAN

Selama ini pendidikan yang ada lebih mengedepankan hal yang bersifat kognitif belaka, daya ukur yang sering di tampilkan adalah nilai atau angka. Ulangan harian, Nilai Ujian tengah Semester, Nilai Ujian Akhir Semester, ujung-ujungnya nilai Rapor. Nilainya rapornya bagus bisa naik kelas, yang tidak bagus tinggal kelas, nilai UN nya tinggi bisa LULUS yang nilai UN nya jelek mengulang kelas. Persoalan angka menjadi momok yang menakutkan bagi anak dan orang tua. Paradigma tersebut muncul sebagai tuntutan dari berbagai pihak baik orang tua, masyarakat, pemerintah, maupun stakeholder yang lain. Hasil belajar selalu diukur dengan ukuran- ukuran bersifat angka atau IPK. Sekolah akan menjadi tempat cacian dan makian apabila nilai kelulusan siswanya di bawah rata-rata yang juga berimbas pada penolakan oleh stakeholder.

Ukuran Nilai atau IPK yang tinggi menunjukkan bahwa manusia menjadi pintar dan bisa diterima di sektor manapun, paradigma ini menjadi salah kaprah terkait dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Padahal setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Mereka punya kepribadian yang berbeda-beda, keistimewaan yang berbeda pula. Lemah di bidang matematik belum tentu lemah di pembelajaran bahasa, lemah di bidang sains, belum tentu lemah di bidang seni. Padahal menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkahlaku sebagai akibat adanya stimulus dan respon, Budiningsih Asri. C (2012: 20). Proses belajar yang di alami manusia akan berdampak pada pola pikir, sikap, dan tingkah laku. Karena pada proses ini manusia di beri rangsangan belajar/stimulus melalui pikiran dan tubuhnya merespon apa yang masuk melalui indera tubuhnya. Saat ini para orang tua merasa senang bila nilai anaknya tinggi, menunjukkan bahwa intelektualnya tinggi, tetapi disisi lain cara berkomunikasi sangat kurang sekali, anaknya cenderung pendiam, ini lepas dari pengamatan sang orangtua.

Terjadi ketimpangan sosial dimana anak yang tergolong pintar tetapi angkuh, sombong bahkan pendendam, sehingga kurang disukai oleh lingkungannya. Lebih parah lagi pintar tapi minder dalam pergaulan, komunikasinya gagap, kurang bisa bersosialisasi dengan baik, akhirnya dia di kucilkan, yang berimbas pada kejiwaannya. Anak yang lemah matematis tapi komunikasinya bagus, di senangi oleh lingkungannya, tapi terancam tidak naik kelas. Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kabinet Presiden Jokowi menilai bahwa pendidikan adalah kunci peningkatan kualitas manusia. Peningkatan kualitas pendidikan akan terjadi dengan meningkatkan kualitas guru dan kurikulum pendidikan. Bapak pendidikan Indonesia KI hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan Budi pekerti (karakter), Pikiran (*Intellect*) dan tubuh anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis konsep kualitatif yang menyelidiki konsep-konsep melalui analisis teoritis. Peneliti mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian mensintesis data penelitian untuk memperoleh pemahaman tentang pengembangan kecerdasan sosial melalui metode pembelajaran *outdoor education* dalam pendidikan jasmani yang dapat diobservasi langsung atau tidak langsung. Data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan dari berbagai dokumen teori. Peneliti menginterpretasikan data dan fakta untuk memperoleh

penjelasan tentang konsep pengembangan kecerdasan sosial melalui metode pembelajaran *outdoor education* dalam pendidikan jasmani yang terkumpul secara tepat dan jelas untuk diambil kesimpulannya. Adapun teknis analisis data digunakan adalah model interaktif melalui tahapan data collection, data reductional, data display, dan conclusion/verifying (Milles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Outdoor education adalah sebuah dimensi dalam pendidikan Jasmani. Pembelajaran ini merupakan pendidikan yang dilakukan diluar ruangan atau di luar ruangan kelas. Contoh halaman sekolah, lingkungan di sekitar sekolah, perkampungan, pegunungan, hutan, pantai, sawah, tepi danau dan sejenisnya. Kegiatan bernuansa pendidikan yang dilakukan diselenggarakan di alam terbuka, sehingga dapat menyentuh tiga ranah pendidikan sekaligus, yaitu : Kognitif, Apektif, Psikomotor. (Suryana. N 2016: 3). Sehingga diperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan aktivitas dialam terbuka. Menurut Vincencia (dalam Hidayat, 2015:8), *outdoor education* tidak sekedar memindahkan pendidikan keluar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku.

Kegiatan *outdoor education* yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar aktivitas *outdoor education* seperti *hiking*, panjat tebing, *camping*, memancing, *survival*, susur gua, menyusuri pantai, penjelajahan, memasak, berkebun, menanam padi, dll. Pendekatan ini mengasah aktifitas fisik dan sosial anak dimana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi, memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan saling menghargai perbedaan, di samping itu, diharapkan anak bisa mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan ini terutama dalam pengembangan karakter yang kuat, tangguh, disiplin, sportif, dan bertanggung jawab, meningkatkan pengembangan pribadi dan kecerdasan sosial, serta meningkatkan kerjasama tim (*team work*) Hidayat, dkk. (2015: 17).

Kegiatan di alam terbuka merupakan pengalaman nyata dan dikemas dengan kegiatan permainan yang membuat setiap orang atau siswa merasa senang dan bahagia. Melalui bermain, anak mampu mengembangkan potensi dan kepercayaan diri. Ketika direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, belajar diluar kelas memberi kontribusi signifikan untuk meningkatkan kepribadian siswa, kecerdasan sosial dan manajemen emosi. melalui program kegiatan ini diharapkan konsep diri siswa dapat dibentuk. Pengalaman semacam memanjat, merangkak, berayun, bergelantung, membuat tenda, berendam di air/lumpur dan *strike* waktu memancing ikan dan memecahkan masalah, yang merupakan program dari petualangan akan mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Kegiatan ini dapat memenuhi kebutuhan psikis anak akan rasa berhasil mengatasi rintangan. Ada lima elemen kunci kecerdasan sosial, yaitu:

Pertama, *situational Awareness* (kesadaran situasional). Makna dari kesadaran ini adalah sebuah kehendak untuk bisa memahami dan peka akan kebutuhan serta hak orang lain. Contoh bila anak melakukan permainan yang membutuhkan kerjasama dan kepemimpinan maka sifat itu akan tampil muncul secara otomatis.

Kedua, *presense* atau kemampuan membawa diri. Bagaimana etika penampilan, tutur kata, gerak tubuh ketika bicara dan mendengarkan adalah sejumlah aspek yang tercakup dalam elemen ini. Contohnya dalam sebuah kegiatan yang memerlukan kecepatan dan ketepatan waktu, maka ia tampil menjadi pribadi yang siap sedia, mudah berdialog, terbuka, menghargai pendapat orang lain dan mudah percaya pada orang lain.

Ketiga, *authenticity* (autentisitas) atau sinyal dari perilaku seseorang yang akan membuat orang lain menilainya sebagai orang yang layak dipercaya (*trusted*), jujur, terbuka, dan mampu menghadirkan ketulusan. Elemen ini amat penting, sebab hanya dengan aspek inilah seseorang dapat membentangkan relasi yang mulia dan bermartabat. Contoh dalam permainan *problem solving*, maka pribadi ini tampil menjadi orang yang siap di tempatkan di mana saja, siap berbagi tugas dan peralatan.

Keempat, *clarity* (kejelasan). Aspek ini menjelaskan sejauh mana seseorang dibekali kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan idenya secara renyah dan persuasif, sehingga orang lain bisa menerimanya dengan tangan terbuka. Sering seseorang memiliki gagasan yang baik, namun gagal mengkomunikasikannya secara lebih tepat, sehingga atasan atau rekan kerja tidak berhasil diyakinkan. Contoh dalam permainan yang bersifat komunikasi, maka pribadi ini pun akan menyesuaikan bahasa verbal, bahasa tubuh dengan sumber daya manusia yang ada dan mampu memberikan yang lain porsi yang sama, berat sama di pikul, ringan sama di jinjing.

Kelima, *empathy* (empati). Aspek ini merujuk pada sejauh mana seseorang dapat berempati pada gagasan dan penderitaan orang lain. Sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan, memahami pemikiran orang lain, dan melakukan aksi nyata untuk meringankan penderitaan orang lain. Perasaan lapar dan haus dapat ditindaklanjuti dengan semangat kedermawanan melalui zakat, infak, sedekah dan ibadah sosial lainnya.

Seperti telah dikemukakan di atas, *outdoor education* adalah sebuah dimensi dalam pendidikan Jasmani. Penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup/sepanjang hayat. Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional secara keseluruhan, mengembangkan aspek kesehatan dan kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Peranan Pendidikan Jasmani sangat penting, dimana memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat (Rahayu Trisna E. 2013: 1).

Ruang lingkup Pendidikan Jasmani yang memungkinkan siswa menemukan banyak hal terkait ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotornya, meliputi : Permainan dan Olahraga (Olahraga Tradisional, Permainan eksplorasi gerak, Keterampilan lokomotor non lokomotor dan manipulatif, Atletik, Sepakbola, Bolabasket, Bolavoli, Tenis meja, Tenis lapangan, Bulutangkis, dan Beladiri serta Aktivitas lainnya). Aktivitas Pengembangan (Mekanika sikap tubuh, Komponen kebugaran jasmani, dan Bentuk postur tubuh). Aktivitas Senam (Ketangkasan sederhana, Ketangkasan tanpa alat, Ketangkasan dengan alat, dan Senam lantai). Aktivitas Ritmik (Gerak Bebas, Senam Pagi, SKJ, dan Senam Aerobik). Aktifitas Air (permainan di air, keterampilan bergerak di air, dan renang). Pendidikan Luar Kelas (Rekreasi atau karyawisata, pengenalan

lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung). Kesehatan, (Penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehat sehari-hari, berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS). (Rahayu Trisna E. 2013: 18).

Tujuan dari pendidikan jasmani adalah sebuah proses pembelajaran melalui aktivitas fisik yang didesain meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif (sehat dinamis), sikap sportif dan kecerdasan emosi (karakter). Oleh sebab itu posisi pendidikan jasmani menjadi unik, sebab berpeluang lebih banyak dari mata pelajaran yang lainnya untuk membina keterampilan. Hal ini sekaligus mengungkapkan kelebihan pendidikan jasmani dari pelajaran-pelajaran lainnya yang lebih berorientasi pada perkembangan intelektual, maka melalui pendidikan jasmani terbina sekaligus aspek penalaran, sikap (karakter) dan keterampilan. Tujuan lain dari pendidikan jasmani adalah siswa mampu meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama, menunjukkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani dan mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani. Rahayu.T. E (2013:19)

Salah satu tujuan *outdoor education* dalam dimensi pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik. Manusia adalah makhluk yang berbeda dari makhluk lainnya, ini dibedakan karena manusia mempunyai kecerdasan. Tuhan memberikan berbagai kecerdasan, akan tetapi bila kecerdasan ini tidak dikembangkan maka tidak akan memberikan dampak apapun pada kehidupan manusia itu sendiri. Pendidikanlah justru yang berperan banyak untuk mengembangkan kecerdasan manusia, pendidikan di lingkungan, pendidikan di sekolah, dan pendidikan dalam keluarga. Kepedulian tentang perkembangan manusia di dalam kehidupan keluarga Indonesia, dengan konsep yang bersifat komprehensif telah di mulai beberapa dekade yang lalu melalui usaha peningkatan pengetahuan, kesadaran, keterampilan dan sikap anggota keluarga secara menyeluruh dan terpadu dengan memperhatikan semua aspek fisik, mental, spiritual dan sosial, Semiawan Conny (2002:62).

Peran orangtua sangat dominan untuk mengembangkan kecerdasan anggota keluarganya. Karena keluarga adalah sekolah pertama dan utama, maka peran orang tua harus mengetahui lebih jauh terhadap perkembangan anggota keluarganya seperti perubahan ciri, perubahan fisik dan mental pada setiap jenjang umur anggota keluarganya. Pemenuhan kebutuhan biologis Seperti tempat tinggal, pakaian dan makan, kebutuhan psikologis yaitu rasa aman, nyaman, penghargaan, cinta dan kasih sayang. Semua ini harus terpenuhi, agar anggota keluarga bisa mewujudkan setiap potensi dirinya. Manusia memiliki kecerdasan secara umum, Pertama kecerdasan Abstrak, dimana manusia memahami sesuatu melalui simbol matematis dan bahasa. Kedua yaitu kecerdasan konkret, dimana manusia memahami objek yang nyata. Ketiga adalah kecerdasan sosial, dimana manusia memahami dan mengelola hubungan sosial, Thorndike dalam Muahimin Azzet. A (2010: 36).

Charles Handy dalam Muahimin Azzet. A (2010: 37) menyebutkan bahwa kecerdasan itu ada 7, yakni Kecerdasan Logika, Kecerdasan Verbal, Kecerdasan Praktik, Kecerdasan Musik, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Spasial. Beberapa pendapat ahli bisa menjadi referensi yang baik, namun sering kita dengar hanya 3 jenis kecerdasan yang wajib di kembangkan pada diri manusia, yaitu

Kecerdasan Intelektual, (*Intelligence Quotient*).

Kedua, Kecerdasan Emosional, *Emotional Quotient*. Ketiga, Kecerdasan Spritual, (*Spiritual Quotient*). Kecerdasan Intelektual (IQ), adalah kemampuan potensi manusia mempelajari segala sesuatu dengan berfikir, logika dan verbal. ini yang sering dinomorsatukan di dunia pendidikan dengan alat ukurnya berupa nilai Rapor yang tinggi, orang tua bangga bila nilai rapor anaknya tinggi, akan tetapi sebaliknya akan merasa marah bila nilai rapornya menurun, akibatnya anak dan sekolah yang di katakan gagal memacu kecerdasan ini.

Kecerdasan Emosional (EQ), adalah kecerdasan manusia dalam membangun kesadaran diri, manajemen emosi, membangun motivasi, menumbuhkan empati dan membina hubungan sosial. Kecerdasan ini digagas oleh Goleman pakar psikologi yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang di suport oleh kecerdasan Emosional sekitar 80%, sisanya 20% dari kecerdasan Intelektual (IQ).

Ketiga, kecerdasan Spiritual, adalah kecerdasan dimana manusia lebih mengenal diri dan alam ini sebagai fungsi perangkat diri, sebagai makhluk yang melihat bahwa segala sesuatu sudah ada yang mengatur yaitu sang pencipta (Kholik). Kecerdasan ini terkait dengan pencerahan jiwa, sikap taqwa dan selalu positif terhadap setiap kejadian, karena merasa ada hikmah di balik semuanya itu. Secara teknis kecerdasan ini terkait tentang makna dan nilai-nilai kehidupan manusia. Ketiga kecerdasan ini sangat mutlak diperlukan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan baik informal, formal dan non formal, agar manusia mampu berkembang dengan lebih baik lagi.

Dalam kaitan pendidikan Karakter, Kagan (2003) telah menyarankan empat pilar yang paling penting yang harus di berikan kepada siswa, yaitu: Kecerdasan Emosi, Pendidikan Karakter, Kebiasaan untuk Sukses (*habits for succes*), dan Kecerdasan majemuk (*multiple Intelligences*). Howard Gardner dalam Budiningsih Asri.C (2012: 112), memperkenalkan tentang penelitiannya di Amerika terkait Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*). Bahwa Tidak ada satupun kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan yang dimilikinya. Semua kecerdasan itu bekerja bersama-sama sebagai kesatuan yang utuh dan terpadu. Pokok-pokok pikiran Gardner adalah, 1). Manusia mampu meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya. 2) kecerdasan selain dapat berubah juga dapat di ajarkan kepada orang lain. 3) kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak/pikiran manusia. 4) pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh. Berpandangan pada teori ini, ketika manusia menggunakan kecerdasannya, ia mampu menyelesaikan berbagai masalah. sesungguhnya semua kecerdasan itu saling mempengaruhi satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai kecerdasan ganda, dimana kecenderungan kecerdasan yang “kuat” memimpin kecerdasan yang “lemah”. Kecerdasan-kecerdasan ini bisa dipelajari dan dikembangkan.

Sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan, yaitu kecerdasan sosial yang merupakan bagian dari pendidikan karakter dan kecakapan hidup (*life Skills*). Susan J Kovalik dalam Samani dan Hariyanto (2013:102). Kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Kecerdasan sosial juga sering dikatakan sebagai akar dari kecerdasan emosional, (*EQ*). Kecerdasan sosial ini juga mencakup kemampuan bernegoisasi, mengatasi segala konflik, segala kesalahan, dan situasi yang timbul dalam

proses negoisasi. Kecerdasan Sosial sangat penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Orang dengan kecerdasan sosial tinggi tidak akan menemui kesulitan saat memulai suatu interaksi dengan seseorang atau sebuah kelompok baik kelompok kecil maupun besar. Membangun Kecerdasan Sosial merupakan hal yang penting dan tidak dapat ditawar lagi karena sejalan dengan tujuan Pemerintah yang ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Kecerdasan Sosial tidak hanya milik atau tugas dari mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan. Semua mata pelajaran memiliki tugas dan kontribusi yang sama dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa.

SIMPULAN

Outdoor education merupakan kebutuhan universal dan vital dalam pendidikan, karena melalui kegiatan ini siswa dapat mengembangkan diri dan mengasah semua potensi yang ada pada dirinya, baik itu potensi cipta, rasa, karya dan karsa yang merupakan anugerah Tuhan kepada manusia. Proses pembelajaran *outdoor education* tidak hanya melalui kegiatan yang berkaitan dengan olahraga prestasi yang populer saja, akan tetapi dapat juga dengan menggunakan media permainan-permainan yang didalamnya memuat filososfi membangun karakter. Dari permainan-permainan itu sendiri diajarkan pula filosofi permainan itu sebagai bagian kecerdasan sosial yang mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, saling menghargai, *fairplay*, keberanian, kejujuran dan nilai-nilai lainnya sebagai bagian pembentukan watak dan karakter seseorang. *Outdoor education* perlu di arahkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur, moral yang baik, dan mempunyai kecerdasan sosial. Proses pembelajaran *outdoor education* tidak hanya melalui kegiatan yang berkaitan dengan olahraga prestasi yang populer saja, akan tetapi dapat juga dengan menggunakan media permainan-permainan yang didalamnya memuat filososfi membangun karakter. Dari permainan-permainan itu sendiri diajarkan pula filosofi permainan itu sebagai bagian kecerdasan sosial yang mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, saling menghargai, *fairplay*, keberanian, kejujuran dan nilai-nilai lainnya sebagai bagian pembentukan watak dan karakter seseorang. Dalam kegiatan *outdoor Education* paradigma pembelajaran yang diterapkan adalah berpusat pada peserta, mengembangkan kreativitas peserta, kondisi menyenangkan, penuh tantangan, mengembangkan beragam kemampuan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, belajar melalui berbuat (kontekstual). Kegiatan ini adalah proses memanusiawikan manusia kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Muhaimin. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati
- Budiningsih, Asri C. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat. Dkk. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Bernuansa Outdoor Education*. Bandung : Redpoint.
- Ibrahim Rusli. (2001). *Pembinaan ketahanan kepribadian di Sepanjang hayat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga
- Milles, M.B. & Huberman, A.M, (1994). *Analisis Data Kualitatif.*, Jakarta, Universitas Indonesia Press.

- Nasution, Nana. (2016). *Outdoor activities*. Karawang: Samadiru.
- Rahayu, Ega T. (2013). *Strategi pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Samani, dan Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanusi, A. Esnoe. (2010). *Panduan outbound 2 LAND BASE*. Yogyakarta: Kanisius
- Semiawan, Conny. (2002). *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*. Jakarta: Prehallindo
- Syukur, Faldi. (2011). *Menjadi guru Dahsyat Guru yang memikat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media